

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri,
Profitabilitas, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan
terhadap *Environmental Disclosure***

(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menjadi Peserta
PROPER Tahun 2011-2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DICKO EKA BIMANTARA NUGRAHA
NIM. 12030110141176


FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dicko Eka Bimantara Nugraha
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141176
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
TIPE INDUSTRI, PROFITABILITAS,
LEVERAGE, DAN KINERJA
LINGKUNGAN TERHADAP
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE (Studi
Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI
dan menjadi peserta PROPER pada Tahun
2010-2013)**
Dosen Pembimbing : Agung Juliarto, S.E., M.Si., Ph.D., Akt.

Semarang, 7 Agustus 2015

Dosen Pembimbing,



(Agung Juliarto, S.E, M.Si, Ph.D, Akt.)
NIP. 19730722 20212 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dicko Eka Bimantara Nugraha
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141176
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
TIPE INDUSTRI, PROFITABILITAS,
LEVERAGE, DAN KINERJA
LINGKUNGAN TERHADAP
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE (Studi
Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI
dan menjadi peserta PROPER pada Tahun
2010-2013)**
Dosen Pembimbing : Agung Juliarto, S.E., M.Si., Ph.D., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal.....³¹⁻⁸⁻.....2015

Tim Penguji :

1. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt, Ph.D
2. Prof. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt., Ph.D
3. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D


(.....)

(.....)

(.....)

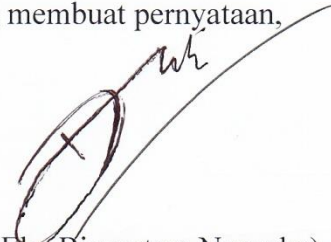
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dicko Eka Bimantara Nugraha, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,



(Dicko Eka Bimantara Nugraha)

NIM. 12030110141176

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

cukuplah Allah bagiku, tiada Tuhan selain Dia, hanya kepadaNya aku bertawakal.

(QS. At-Taubah: 129)

“Hard work will always over come natural talent if natural talent doesn’t work hard enough”

(Sir Alex Ferguson)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Ibu, Ayah, dan Saudara tercinta

dan Teman-temanku

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze the influence of firm size, industry type, profitability, leverage, and environmental performance on the level of Environmental Disclosure. Measurement of Environmental Disclosure utilizes scorecard based on Global Reporting Initiative (GRI). There are 45 items to detect Environmental Disclosure. This research refers to research conducted by Van De Burgwal and Vieira (2014) with some modification.

Population of this research were non financial companies that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) during 2011-2013. Data were collected by using purposive sampling method with criteria company participating in PROPER. A total data of 105 observations were analyzed. Multiple linear regression analysis was used as a main analysis tool.

The results of this research show that firm size, industry type, and environmental performance significantly influence the level of Environmental Disclosure. Whereas, profitability and leverage have no significant effects on the level of Environmental Disclosure.

Keywords : Environmental Disclosure, firm size, industry type, profitability, leverage, and environmental performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Pengukuran tingkat pengungkapan lingkungan menggunakan skor *Global Reporting Initiative (GRI)*. Terdapat 45 item untuk mendeteksi tingkat pengungkapan lingkungan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014) dengan beberapa modifikasi.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011–2013. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang menjadi peserta PROPER. Total sebanyak 105 data pengamatan yang dianalisis. Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai alat analisis utama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe industri, dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Sementara itu, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata kunci : Pengungkapan Lingkungan, ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan.

KATA PENGANTAR

Puja dan Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat serta karunia-Nya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER Periode 2011-2013)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Agung Juliarto, S.E., M.Si., Ph.D., Akt. Selaku dosen yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Dr. H. Rahardja, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
5. Seluruh staf administrasi dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bantuannya kepada penulis.
6. Kedua orang tua tercinta, adik-adikku, dan saudara-saudaraku terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat yang diberikan hingga hari ini kepada penulis.
7. Teman-teman pria kelas C Adhi Perdana the master of pencitraan, Galih Sudar CEO JAMSARI, Waskito juragan LI, Rahardian penipu, Robby pecinta Devi, Vino sayang mama, Samuel jablay, Hanin, Adi Putra wes waras, Nurkholis preman pensiun, Kemal satu paket sama Alvin (ganda putra cina), Rizal ingin ke papua, Pradipta, Kahfi mabok, Rizky Helmi tengik, Yama, Dhatu, Danis, Christoper, dan Wahyu semoga kekeluargaan ini bisa terjaga sampai tua nanti.
8. Teman-teman wanita kelas C Bunga, Janet, Mayang, Mala, Dias, Riana, Dewi, Nurul, Christa, Margi, Lida, Juna, Nisa, Vira, Candra, Claudia, Cintia, Yessi, Icha, Hana, Intan, Gusrida yang telah melengkapi keceriaan selama kuliah di kampus tercinta ini.

9. Seluruh anggota bimbingan Pak Agung Juliarto angkatan 2010, Samuel, Alvin, Rizal, Kahfi, dan Adhi terima kasih atas kebersamaan dan bantuan kalian selama bimbingan, tetap semangat.
10. Seluruh keluarga Alumni Akuntansi Reguler II yang telah menjadi keluarga kecil di kampus tercinta dan telah membantu dalam proses perkuliahan serta penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman KM TEMBUS dan MABES Fatah, Wahyu, Anwar (Aan), Malvi, Arif, Majent, Aan bos Elfas, Bos Nurman, Didi, Bayu, dll terima kasih telah menjadi teman yang baik di kota perantauan ini.
12. Teman-teman KKN Desa Gulon Kunto, Ega, Yusan, Erizal, Edo, Leo, Ditta, Dian, Butet, Kape, Raras, Priska, Elka terima kasih atas pengalaman sebelum, saat, dan sesudah KKN. Semoga tali silaturahmi diantara kita terus terjaga.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta doa hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan segala keterbatasan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menjadi masukan untuk menghasilkan yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan wawasan yang luas bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Kinerja Lingkungan terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.3.1 Tujuan Penelitian	13
1.3.2 Manfaat Penelitian	14
1.4 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Teori Legitimasi	17
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i>	22

2.1.3	Pengungkapan (<i>Disclosure</i>)	24
2.1.4	Pengungkapan Wajib (<i>Mandatory Disclosure</i>) dan Pengungkapan Sukarela (<i>Voluntary Disclosure</i>)	27
2.1.5	Pedoman <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI).....	29
2.1.6	<i>Environmental Disclosure</i>	31
2.1.7	Ukuran Perusahaan.....	32
2.1.8	Tipe industri	33
2.1.9	Profitabilitas	33
2.1.10	<i>Leverage</i>	34
2.1.11	Kinerja Lingkungan	35
2.2	Penelitian Terdahulu.....	38
2.3	Kerangka Pemikiran	46
2.4	Pengembangan Hipotesis	49
2.4.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> 49	
2.4.2	Pengaruh Tipe Industri terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	50
2.4.3	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	51
2.4.4	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	52
2.4.5	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap <i>Environmental Disclosure</i> 53	
BAB III.....		56
METODE PENELITIAN.....		56
3.1	Definisi dan Operasionalisasi Variabel	56
3.1.1	Variabel Dependen.....	56
3.1.2	Variabel Independen	62
3.2	Populasi dan Sampel Perusahaan	67
3.3	Jenis dan Sumber Data	68
3.4	Metode Pengumpulan Data	69
3.5	Metode Analisis Data	69
3.5.1	Analisis Statistika Deskriptif	70
3.5.2	Uji Beda T-Test Independent.....	70

3.5.3	Uji Asumsi Klasik.....	71
3.5.4	Uji Hipotesis	74
BAB IV	78
HASIL DAN ANALISIS	78
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	78
4.2	Analisis Data	79
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	80
4.2.2	Pengujian Asumsi Klasik	84
4.2.3	Pengujian Hipotesis.....	90
4.3	Pembahasan	98
4.3.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> 98	
4.3.2	Pengaruh Tipe Industri Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	99
4.3.3	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	100
4.3.4	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	101
4.3.5	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> 101	
BAB V	103
KESIMPULAN DAN SARAN	103
5.1	Kesimpulan.....	103
5.2	Keterbatasan Penelitian	104
5.3	Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1 Peringkat PROPER	66
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	66
Tabel 3.3 Daftar Pengambilan Keputusan Ada tidaknya Autokorelasi	73
Tabel 4.1 Perincian Sampel.....	78
Tabel 4.2 Distribusi Tipe Industri	80
Tabel 4.3 Statistika Deskriptif Variabel Penelitian.....	81
Tabel 4.4 Distribusi Persebaran Kinerja Lingkungan Berdasarkan PROPER.....	83
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	85
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	86
Tabel 4.7 Pengujian Autokorelasi	86
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas	87
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	89
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F.....	91
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi	92
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi	93
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Konsep Tripel Bottom Line	29
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	48
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot	88
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	113
Lampiran B Output SPSS	115

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan dibahas beberapa alasan yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* (pengungkapan lingkungan) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER. Selain itu rumusan masalah sebagai fokus penelitian, manfaat dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan juga akan disajikan dalam bab ini. Berikut penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat, dan tujuan penulisan serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Di tengah dunia bisnis yang terus berkembang, setiap perusahaan berusaha untuk selalu dinamis mengikuti keinginan atau permintaan pasar. Selain itu, perusahaan tidak hanya dituntut mencari keuntungan atau laba semata tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial di masyarakat. Yuliana, *et al* (2008) menyatakan dari segi ekonomi, memang perusahaan diharapkan mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya. Akan tetapi dari aspek sosial, perusahaan harus memberikan kontribusi kepada masyarakat yaitu dengan meningkatkan kualitas masyarakat dan lingkungan (Yuliana, *et al* 2008).

Friedman (1982) mengemukakan bahwa perusahaan dianggap tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan hukum kepada pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga memiliki kewajiban sosial kepada para pemangku kepentingan dinilai lebih luas daripada tanggung jawab ekonomi dan hukum kepada pemegang saham. Tanggung jawab sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan melibatkan beberapa pihak, yaitu pelanggan, karyawan, investor, pemasok, kreditor, masyarakat, pemerintah, dan kompetitor (Yuliana, *et al* 2008). Keberlanjutan perusahaan bukan hanya bergantung pada laba perusahaan (*profit*), melainkan juga bergantung pada tindakan nyata terhadap karyawan di dalam perusahaan dan masyarakat di luar perusahaan (*people*) serta lingkungan (*planet*).

Industrialisasi telah merambah Indonesia dan bahkan pencemarannya tidak hanya terjadi di kawasan industri saja, melainkan di lingkungan penduduk. Di Indonesia kegiatan industri masih perlu untuk diperhatikan oleh pemerintah (Suhardjanto, 2008). Sebab masih banyak perusahaan yang belum memberikan kepeduliannya terhadap lingkungan. Saat ini pemerintah mulai memikirkan dalam membuat kebijakan terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konsevasi alam. Adanya undang-undang terbaru yaitu Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta penerapannya dalam sektor industri. Kurangnya perhatian pemerintah dalam peraturan pengelolaan lingkungan menyebabkan perusahaan banyak melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam.

Suhardjanto (2010) menyatakan bahwa permasalahan lingkungan hidup telah menjadi topik penting dalam ekonomi global saat ini. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya organisasi-organisasi pemerhati lingkungan hidup baik yang berskala nasional maupun internasional seperti: WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia); *Greenpeace*; dan IUCN (International Union for Conservation of Nature), serta makin berkembangnya peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup dengan tujuan terciptanya perlindungan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Kinerja manajer perusahaan diharapkan tidak hanya bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan tetapi juga harus memiliki usaha dalam rangka kepedulian terhadap lingkungan, seperti menurunkan emisi gas rumah kaca, meminimalkan pencemaran lingkungan, dan menggunakan energi alternatif yang dapat diperbaharui (Anggraini, 2006).

Publik memberikan perhatian yang besar terhadap kinerja lingkungan perusahaan dan selalu menuntut agar perusahaan lebih peka terhadap isu lingkungan (Suratno, dkk 2006). Perusahaan harus senantiasa meningkatkan kualitas kinerja lingkungan agar dapat menyesuaikan dengan harapan yang diberikan publik (Suratno, dkk 2006). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan dengan baik.

Menurut Clakson, *et al* (2008) menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan apabila telah melakukan kinerja lingkungan yang baik. Hal yang diungkapkan dalam lingkungan lebih kepada pengurangan emisi berbahaya. Dorongan kuat dari peraturan dapat memaksa perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Sebagai bentuk perhatian pemerintah

Indonesia terhadap masalah lingkungan, saat ini terdapat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2012 tentang “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas”, yang mempunyai maksud agar perusahaan yang bergerak dalam bidang sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan yang termuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS.

Walaupun pelaksanaan aturan wajib dengan didasarkan PP tersebut baru dikeluarkan di tahun 2012, tetapi sudah terdapat UU yang mendasarinya yaitu UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas” yang menyebutkan bahwa perusahaan wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sehingga perusahaan telah mempersiapkan diri untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Meurut Suharjanto (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang mengutamakan maksimalisasi laba dengan berorientasi pada kepentingan pemilik modal menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya alam sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup yang pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Beberapa tahun ini banyak perusahaan yang mulai menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan. Hal ini tentu saja menjadi bagian dari strategi bisnis perusahaan. Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan, menimbulkan tekanan dari berbagai pihak khususnya masyarakat terhadap perusahaan agar memberikan informasi yang transparan mengenai aktivitas lingkungan (Anggraini, 2006).

Investor lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan yang baik dan tidak mengabaikan pelestarian lingkungan. Eipstein dan Freedman (1994) menemukan bahwa investor individual lebih tertarik pada perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan hidup (biasanya dilaporkan dalam *annual report*) dibandingkan perusahaan yang mengabaikan informasi lingkungan hidupnya. Reputasi, kredibilitas, dan *value added* bagi perusahaan menjadi dorongan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan hidup di dalam *annual report* mereka (Yuliana, *et al* 2008).

Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan hidup (Suhardjanto, 2008), sehingga masih banyak perusahaan yang belum memberikan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan. Gray, *et al* (1995) dalam Van De Burgwal dan Vieira (2014) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut mengenai informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Pengungkapan lingkungan dalam *annual report* masih bersifat *voluntary disclosure* menyebabkan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan masih diatur oleh kebijakan masing-masing perusahaan (Van De Burgwal dan Vieira, 2014).

Disclosure meliputi ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, dapat dibuat di dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*) atau

laporan sosial terpisah (Guthrie dan Parker, 1990 dalam Van De Burgwal dan Vieira, 2014). Laporan keuangan merupakan sumber potensial yang di gunakan oleh para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Anggraini (2006) menemukan bahwa investor perorangan tertarik terhadap informasi sosial berupa keamana dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Suratno, dkk (2006) menjelaskan bahwa *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Brown dan Deegan (1998) dalam Van De Burgwal dan Vieira (2014) mengatakan *Environmental Disclosure* penting untuk dilakukan karena melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan perusahaan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Anggraini (2006) menyatakan tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Dengan memberikan informasi mengenai sejauh mana perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (Suhardjanto, 2010). Oleh karena itu, informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak

masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan dapat terpenuhi.

Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan juga banyak dilakukan, hasil dari penelitian juga beragam. Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan atau *Environmental Disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014) menggunakan variabel *Environmental Disclosure* sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan, tipe industri serta profitabilitas sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan profitabilitas tidak signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.

Penelitian lain dilakukan oleh Akrouf dan Othman (2013). Variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan adalah *Environmental Disclosure* sedangkan variabel independennya adalah budaya bisnis struktur kepemilikan, dan penetrasi internet. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yaitu budaya bisnis dan penetrasi internet memiliki pengaruh positif dalam pelaporan *Environmental Disclosure* sedangkan struktur kepemilikan berpengaruh negatif.

Suhardjanto (2010) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan karakteristik perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil latar belakang etnis komisaris utama berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Environmental Disclosure*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor - faktor yang menentukan pengungkapan lingkungan di Indonesia. Variabel independen yang digunakan terdiri dari ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage* dan kinerja lingkungan.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Variabel ini digunakan dengan alasan bahwa semakin besar perusahaan maka akan lebih terlihat oleh pembuat kebijakan, media, organisasi non pemerintah, dan masyarakat sehingga tekanan yang didapat akan lebih besar daripada perusahaan kecil. Pengungkapan lingkungan dapat dijadikan perusahaan sebagai jawaban atas tekanan yang diberikan sehingga perusahaan masih mendapatkan legitimasi dari pihak-pihak tersebut.

Variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe industri. Variabel ini diadopsi dengan asumsi bahwa perusahaan yang termasuk golongan intensif dalam menghasilkan karbon akan mendapat tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan intensif lebih berpeluang besar untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan non intensif. hal tersebut dilakukan agar aktivitas perusahaan dapat diterima masyarakat.

Variabel independen ketiga dan keempat adalah profitabilitas dan *leverage*. Keduanya merupakan ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka sumber daya yang dimiliki semakin besar sehingga semakin mudah untuk perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan

dan semakin mudah dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab terhadap *stakeholder* yaitu kreditur semakin besar. Perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih memilih melunasi kewajiban terhadap kreditur dibandingkan dengan melakukan pengungkapan karena melakukan pengungkapan sukarela hanya akan menambah beban bagi perusahaan.

Variabel kelima adalah kinerja lingkungan yang diukur dengan menggunakan proksi PROPER. Semakin tinggi nilai PROPER yang didapat maka pengungkapan lingkungan juga semakin tinggi. Hal ini dilakukan perusahaan untuk tetap menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat agar tindakan perusahaan tetap dilegitimasi, pengungkapan lingkungan juga merupakan kabar baik untuk perusahaan dalam membangun hubungan harmonis dengan para *stakeholder* dan calon investor baru.

Clarkson, *et al* (2008), Kaya (2008), Suhardjanto (2010), Ghomi dan leung (2013), Van De Burgwal dan Vieira (2014) mencoba menginvestigasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan. Hasil yang diperoleh dari penelitian Kaya (2008), Suhardjanto (2010), Ghomi dan leung (2013), Van De Burgwal dan Vieira (2014) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sementara Clarkson, *et al* (2008) tidak menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan.

Kaya (2008), Choi, *et al* (2013), Zhang, *et al* (2013), Van De Burgwal dan Vieira (2014) melakukan investigasi hubungan antara tipe industri dengan

pengungkapan lingkungan. Hasil yang diperoleh dari penelitian Kaya (2008), Choi, *et al* (2013), Van De Burgwal dan Vieira (2014) menemukan bukti empiris bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Ghomi dan leung (2013), Zhang, *et al* (2013) tidak menemukan pengaruh antara tipe industri dengan pengungkapan lingkungan.

Suhardjanto (2010), Zhang, *et al* (2013), dan Van De Burgwal dan Vieira (2014) melakukan investigasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil yang diperoleh dari penelitian Suhardjanto (2010) menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan, sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Zhang, *et al* (2013), Van De Burgwal dan Vieira (2014) yang tidak menemukan pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan lingkungan.

Suhardjanto (2010), Zhang, *et al* (2013), Ghomi dan Leung (2013), melakukan investigasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil yang diperoleh dari penelitian Suhardjanto (2010), dan Zhang, *et al* (2013) menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan, sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ghomi dan Leung (2013) yang tidak menemukan pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan lingkungan.

Al-Tuwaijri, *et al* (2004), Clarkson, *et al* (2008), Pradini (2013), Jannah (2014) melakukan investigasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil yang diperoleh dari penelitian Al-Tuwaijri, *et al* (2004), Clarkson, *et al* (2008) dengan variabel dependen *Environmental Disclosure* yang diukur dengan skor *Global Reporting Initiative* (GRI), Pradini

(2013) dengan variabel dependen *Greenhouse Gas Emission Disclosure* yang diukur dengan skor ISO-14064-1 menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan, sementara Jannah (2014) dengan variabel dependen luas pengungkapan lingkungan emisi karbon yang diukur dengan *checklist* berdasarkan *Carbon Disclosure Project (CDP)* tidak menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan menarik diteliti lagi dikarenakan hasil yang tidak konsisten terhadap pengungkapan lingkungan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang membahas tentang pengungkapan lingkungan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2014) adalah periode tahun penelitian. Sampel yang digunakan Jannah (2014) adalah tahun 2010-2012, sedangkan sampel dalam penelitian ini tahun 2011-2013.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dan sampel. Variabel baru yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan kinerja lingkungan. Penambahan dua variabel tersebut dikarenakan hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya. Suhardjanto (2010), menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan, sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ghomi dan Leung (2013) yang tidak menemukan pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan lingkungan. Al-Tuwaijri, *et al* (2004), Pradini (2013) menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan, sementara Jannah (2014) tidak menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

Van De Burgwal dan Vieira (2014) meneliti perusahaan-perusahaan di Belanda tahun 2008-2009, pada populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 yang menjadi peserta PROPER. Alasan menggunakan sampel perusahaan yang menjadi peserta PROPER karena perusahaan yang menjadi peserta PROPER diharapkan memiliki komitmen yang lebih besar pada pengungkapan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Dewasa ini isu mengenai perubahan iklim atau pemanasan global mendapatkan perhatian serius dari berbagai negara termasuk perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut. *Environmental Disclosure* dapat dijadikan cerminan keseriusan perusahaan dalam menangani perubahan iklim, namun di Indonesia tidak banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan jenis ini. Hal ini bisa disebabkan karena *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Banyak perusahaan memilih untuk tidak melakukan pengungkapan karena dapat membebani perusahaan.

Penelitian mengenai *Environmental Disclosure* telah dilakukan di berbagai negara termasuk di Indonesia dan masih menampakkan hasil yang inkonsisten. Fenomena *research gap* yang telah diuraikan sebelumnya di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Indonesia mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan

terhadap *Environmental Disclosure* di Indonesia. Dari rumusan masalah tersebut maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik *Environmental Disclosure*?
2. Apakah terdapat pengaruh tipe industri terhadap praktik *Environmental Disclosure*?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap praktik *Environmental Disclosure*?
4. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap praktik *Environmental Disclosure*?
5. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap praktik *Environmental Disclosure*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan ini memiliki tujuan penelitian dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh tipe industri terhadap *Environmental Disclosure*.

3. Untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *leverage* terhadap *Environmental Disclosure*.
5. Untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat pada perusahaan yang lebih peduli terhadap isu lingkungan.

- b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan untuk lebih perhatian terhadap lingkungan di Indonesia serta dapat menjadikan pertimbangan perusahaan untuk menerapkan *Environmental Disclosure* secara menyeluruh.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai tambahan acuan untuk penelitian sejenis dan penelitian – penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu pola dalam penyusunan karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari bab pertama hingga bab terakhir. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami isi penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diajukan berdasarkan teori yang digunakan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari uraian variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, penjelasan metode penentuan populasi, sampel, jenis, dan sumber data serta penjelasan tentang metode pengumpulan data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis data, interpretasi hasil dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai: (i) *legitimacy theory* dan *stakeholder theory* yang menjadi landasan teori penelitian ini dan konsep-konsep mengenai *disclosure*, *global reporting initiative (GRI)*, *sustainability reporting*, *Environmental Disclosure*, ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan, (ii) uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, (iii) pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini berdasar pada *legitimacy theory* dan *stakeholder theory*. *Legitimacy theory* (teori legitimasi) dapat dikatakan sebagai pengakuan perusahaan oleh masyarakat. *Stakeholder theory* (teori *stakeholder*) mempunyai fokus utama memonitor dan merespon kebutuhan para *stakeholdernya*.

2.1.1 Teori Legitimasi

Legitimacy theory menyatakan bahwa perusahaan harus dapat menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang telah diterapkan masyarakat (Belkaoui, 2006). Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sosial yang lebih besar di mana

perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi.

Dalam teori legitimasi suatu perusahaan akan berusaha secara terus-menerus untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan norma yang ada dalam masyarakat maupun aturan yang berlaku (Brown dan Deegan, 1998). Proses untuk mendapatkan legitimasi berkaitan dengan berbagai pihak dalam masyarakat (Mirfazli dan Nurdiono, 2007). Legitimasi dapat dikatakan sebagai pengakuan perusahaan oleh masyarakat. Pengakuan perusahaan oleh masyarakat merupakan hal yang paling penting karena dengan begitu keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut (Lopez, *et al* 2007).

Legitimasi organisasi sendiri dapat dilihat sebagai suatu hal yang akan diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dan suatu hal yang diinginkan atau dicari oleh perusahaan dari masyarakat. Menurut Deegan (2002) dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan oleh komunitas. Perusahaan sebagai bagian dari masyarakat proses produksi mempengaruhi keadaan sekitar. Sehingga perusahaan tentu harus lebih memberikan kepeduliannya kepada lingkungan karena dengan kepedulian yang

tinggi maka masyarakat akan lebih menerima keberadaan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Menurut Dowling dan Pfeffer, (1975) dalam Ghozali dan Chariri, (2007) teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Kedua peneliti tersebut menyatakan bahwa:

“Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan”.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa teori legitimasi tidak dapat digunakan untuk menjelaskan social reporting behavior di semua negara. Gray, *et al* (1995) dalam Van De Burgwal dan Vieira (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kinerjanya berpengaruh terhadap nilai sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi. Hal ini disebabkan karena legitimasi dipengaruhi oleh kultur, interpretasi masyarakat yang berbeda, sistem politik dan ideologi pemerintah.

Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Menurut Ghozali dan Chariri (2007) hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan berusaha untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat dalam kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana perusahaan adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, hal tersebut dapat dipandang sebagai legitimasi perusahaan. Namun, ketika terjadi ketidakselarasan aktual diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan terdapat ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Menurut Ghazali dan Chariri (2007) sebagai dasar teori legitimasi adalah adanya kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Selain itu juga dijelaskan bahwa dalam masyarakat yang dinamis, tidak ada sumber kekuatan institusional dan kebutuhan terhadap pelayanan yang bersifat permanen. Oleh karena itu, suatu institusi harus lolos uji legitimasi dan relevansi dengan cara menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan jasa perusahaan dan kelompok tertentu yang memperoleh manfaat dari penghargaan yang diterimanya betul-betul mendapat persetujuan masyarakat.

Legitimasi perusahaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensi bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Ghozali dan Chariri, 2007).

Ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam. Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan “legitimasi gap” dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Ghozali dan Chariri, 2007). Perusahaan selalu berusaha untuk menyelaraskan diri dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dan mengantisipasi terjadinya *legitimacy gap* maka perusahaan tersebut dapat terus dianggap sah dalam masyarakat dan dapat terus bertahan hidup (Van De Burgwal dan Vieira, 2014).

Menurut Ghozali dan Chariri, (2007) *legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan:

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah kearah yang berbeda, atau kearah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Oleh karena itu, perusahaan harus menunjukkan aktifitas kinerja dengan tetap berpedoman pada keseimbangan lingkungan dan aturan yang telah berlaku agar terhindar dari *legitimacy gap*. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan juga merupakan satu langkah yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitasnya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Menurut Campbell, *et al* (2003) legitimasi sendiri adalah hal yang penting bagi organisasi atau perusahaan sehingga batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai sosial mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi. Oleh karena itu walaupun perusahaan memiliki kebijakan sendiri dalam operasi institusi, kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan norma ataupun adat akan mengancam legitimasi perusahaan serta sumber daya perusahaan.

Berkaitan dengan teori ini dimana persepsi dan pengakuan publik sangat penting dari suatu perusahaan sebagai dorongan utama dalam melakukan

pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan, maka perusahaan harus memberikan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sekitar akan lingkungan yang ada (Cho dan Patten, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan teori legitimasi karena ingin mengetahui pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu langkah penerimaan perusahaan didalam masyarakat (Hadjoh dan Sukartha, 2013). Dimana perusahaan diakui oleh masyarakat dan aktivitasnya didukung oleh masyarakat.

2.1.2 Teori Stakeholder

Konsep *stakeholder* pertama kali dikembangkan oleh freeman untuk menjelaskan tingkah laku perusahaan (*corporate behaviour*) dan kinerja sosial (Ghomi dan Leung, 2013). Teori *stakeholders* yang mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholders*. Fokus utama dalam teori ini yaitu bagaimana perusahaan memonitor dan merespon kebutuhan para *stakeholder-nya* (Gray, et al 1995).

Freeman dalam Kaya (2008) menambahkan *stakeholder* adalah kelompok atau individu-individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tujuan organisasi. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri namun baru memberikan manfaatnya bagi para *stakeholdernya* (Ghozali dan Chariri, 2007). Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa *stakeholder* terdiri dari berbagai pihak yakni pemegang saham, supplier, konsumen, pemerintah dan lainnya.

Stakeholder memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan. Ghomi dan Leung (2013) berpendapat bahwa *stakeholder* memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, untuk mengejar harapan tersebut *stakeholder* dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Untuk menghadapi hal ini perusahaan dituntut selalu bekerjasama dengan para *stakeholdernya* agar visi perusahaan sejalan dengan mereka. Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa organisasi akan memilih *stakeholder* yang dipandang penting, dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya*.

Van De Burgwal dan Vieira (2014) menyatakan bahwa berdasarkan pada teori *stakeholder*, perusahaan memiliki tanggung jawab kepada setiap kelompok atau individu yang dapat atau telah terpengaruh oleh kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan diri atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Gray, *et al* (1994) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa :

“Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin powerful stakeholder, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya.”

Hal ini ditentukan oleh besar kecilnya kekuatan (*power*) yang dimiliki oleh *stakeholder* atas sumber ekonomi tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan ataupun kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan, 2000 dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Deegan dan Unerman (2011) berpendapat bahwa para *stakeholder* memiliki kepentingan dan pandangan yang berbeda tentang bagaimana sebuah organisasi harus melakukan operasinya, maka berbagai kontrak sosial akan dinegosiasikan dengan *stakeholder* yang memiliki kepentingan yang berbeda. Li, *et al* (1997) menyatakan bahwa perusahaan lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi lingkungan sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan *stakeholder* tentang lingkungan perusahaan.

2.1.3 Pengungkapan (*Disclosure*)

Pengungkapan dalam arti sempit dapat diartikan sebagai penyediaan informasi dalam statemen keuangan termasuk statemen keuangan itu sendiri, catatan atas statemen keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan statemen keuangan (Evans, 2003). Sedangkan dalam arti yang lebih luas pengungkapan dapat diartikan sebagai penyediaan informasi baik keuangan maupun non-keuangan yang dibutuhkan oleh pengguna informasi (Evans, 2003).

Noegraheni (2005) menyatakan bahwa bagi pihak di luar manajemen, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka melihat kondisi perusahaan tersebut. Luasnya informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung pada tingkat pengungkapan dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Amurwani (2006) memamparkan bahwa pengungkapan dapat dikaitkan dengan dua aspek, yakni data dan laporan keuangan. Apabila dikaitkan dengan data pengungkapan mengandung arti bahwa data harus memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Istilah pengungkapan dalam akuntansi mengacu pada penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Evans (2003) membatasi definisi pengungkapan pada hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Pengungkapan memiliki arti menyediakan informasi dalam laporan keuangan yang meliputi laporan keuangan itu sendiri, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Pengungkapan erat kaitannya dengan empat pertanyaan (Evans, 2003) berikut:

1. Untuk siapa informasi diungkapkan?
2. Mengapa pengungkapan perlu untuk dibuat?
3. Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan?

4. Kapan informasi harus diungkapkan?

Keempat pertanyaan tersebut harus dapat dijawab oleh perusahaan yang hendak melakukan pengungkapan untuk mengetahui siapa saja pihak-pihak yang akan menggunkakan informasi tersebut, tujuan atau alasan dari dilakukannya pengungkapan, jumlah pengungkapan yang dibutuhkan, dan waktu yang tepat untuk melakukan pengungkapan (Evans, 2003).

Secara umum, terdapat tiga konsep pengungkapan (Evans, 2003). Ketiga konsep pengungkapan ini terkait dengan jawaban atas pertanyaan berapa banyak informasi yang harus diungkapkan . konsep tersebut antara lain :

1. Pengungkapan Cukup (*Adequate Disclosure*)

Pengungkapan cukup adalah pengungkapan minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

2. Pengungkapan Wajar (*Fair Disclosure*)

Pengungkapan wajar adalah pengungkapan yang harus dicapai agar semua pihak mendapat informasi yang sama.

3. Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*)

Pengungkapan penuh menurut penyajian dan pengungkapan secara penuh atas seluruh informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan.

Pengungkapan yang tepat atas informasi yang penting bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya harus disajikan dengan cukup, wajar, dan penuh. Tidak

ada perbedaan riil di antara ketiga konsep tersebut jika mereka digunakan dalam konteks yang tepat (Evans, 2003).

2.1.4 Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*) dan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Transparansi merupakan prinsip yang sangat mendasar bagi perusahaan yang menyampaikan informasi keuangannya kepada publik (Hananto, 2009). Pengungkapan laporan keuangan perusahaan terbagi menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Evans, 2003). Dalam hal ini, peraturan yang berlaku di Indonesia adalah peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM dan LK) melalui Surat Edaran Nomor: SE-03/PM/2002, Surat Edaran Nomor: SE-02/BL/2008, dan Surat Edaran Nomor: SE-03/BL/2011 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Menurut Mayangsari (2009) jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Amurwani (2006) mengungkapkan bahwa tujuan BAPEPAM dan LK mengatur pengungkapan informasi adalah untuk melindungi kepentingan investor dari ketidak seimbangan informasi antara manajemen dengan investor karena adanya kepentingan manajemen.

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) pengungkapan sukarela merupakan berapa banyak informasi yang diungkapkan suatu perusahaan melebihi yang diwajibkan oleh BAPEPAM dan LK. Pengungkapan sukarela merupakan cara untuk mewujudkan transparansi dalam bidang bisnis. Selain itu, pengungkapan sukarela juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya (Evans, 2003). Dengan kata lain, pengungkapan sukarela yang lebih luas merupakan salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan (Mayangsari, 2009).

Meek, *et al* (1995) memaparkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi keuangan dan informasi non keuangan yang dianggap relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Perusahaan akan menungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Menurut Irawan (2006) biaya pengungkapan informasi di laporan keuangan oleh perusahaan terbagi menjadi dua, yakni biaya langsung dan biaya tidak langsung.

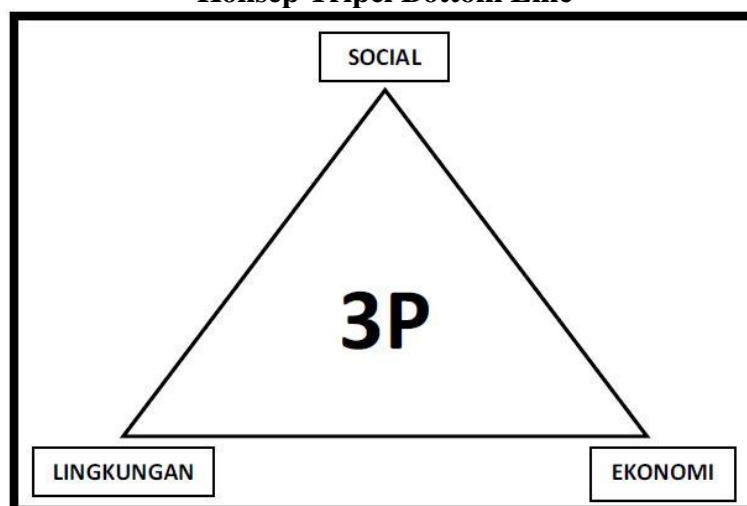
Menurut Irawan (2006) biaya langsung merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyajikan dan mengungkapkan informasi. Biaya tidak langsung merupakan biaya yang timbul akibat diungkapkannya dan/atau tidak diungkapkannya informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang timbul sebagai konsekuensi dari keberadaan perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Sedangkan

pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang murni timbul dari hasil analisis *cost and benefit* perusahaan yang bersangkutan.

2.1.5 Pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI)

Isu mengenai lingkungan terkait erat dengan *sustianability reporting*. GRI merupakan salah satu dari lembaga yang serius menangani permasalahan yang berhubungan dengan *sustianability*. *Sustainability reporting* merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* internal dan eksternal perusahaan terkait dengan kinerja pencapaian tujuan keberlangsungan perusahaan. *Sustainability reporting* merupakan terminologi yang luas mengenai pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial, misalnya: *Triple Bottom Line*, *Environmental Disclosure*, dan lain-lain. (GRI, 2009).

Gambar 2.1
Konsep Tripel Bottom Line



Sumber : (GRI, 2009)

Menurut Yuliana, *et al* (2008) GRI menetapkan pedoman isi dasar yang harus muncul dalam sebuah laporan keberlanjutan:

- Strategi dan profil: pengungkapan yang menentukan konteks keseluruhan dalam memahami kinerja organisasi, seperti strategi, profil dan tata kelola.
- Pendekatan manajemen: pengungkapan yang mencakup bagaimana sebuah organisasi mengarahkan seperangkat topic dalam menyediakan konteks untuk memahami kinerja.
- Indikator kinerja: indikator yang menghasilkan perbandingan informasi mengenai kinerja organisasi dalam hal ekonomi, lingkungan, dan sosial. Organisasi didorong untuk mengikuti struktur ini dalam mengkompilasi laporan.

GRI juga mengembangkan pedoman pelaporan untuk meningkatkan kualitas, ketelitian, dan kegunaan dari pelaporan keberlanjutan (Yuliana, *et al* 2008). Pedoman tersebut dimaksudkan untuk membantu mencapai transparansi dan untuk memastikan bahwa pelaporan keberlanjutan telah (Yuliana, *et al* 2008):

- a) Menyajikan gambaran wajar dan seimbang dari kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial.
- b) Memfasilitasi perbandingan dari waktu ke waktu dan di seluruh organisasi.

Dapat dipercaya dalam mengatasi masalah yang menjadi perhatian para *stakeholder*. Berdasarkan tujuan tersebut, standar pedoman GRI digunakan sebagai langkah pengungkapan objektif dari kinerja lingkungan dan keberlanjutan.

2.1.6 *Environmental Disclosure*

Environmental Disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, dkk 2006). Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari berbagai model pengungkapan informasi dan merupakan sebuah trend baru dalam praktik pengungkapan di lingkungan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Jenis pengungkapan sendiri dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan informasi mengenai lingkungan merupakan *voluntary disclosure* dimana perusahaan mempunyai alternatif untuk tidak mengungkapkan informasi lingkungan hidupnya (Van De Burgwal dan Vieira, 2014).

Environmental Disclosure merupakan perwujudan dari tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui pengungkapan lingkungan pada laporan keuangan, masyarakat dapat melihat aktivitas dari perusahaan. Ghozali dan Chariri (2007) berpendapat bahwa perusahaan akan mengungkapkan semua informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal.

Laporan yang berkaitan dengan informasi yang bersifat non keuangan seperti CSR diatur dalam undang-undang dan bersifat *mandatory disclosure* melalui Pasal 66 ayat 2 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Meskipun pengungkapan lingkungan telah diatur dalam UUD tetapi masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan kegiatan ataupun aktivitasnya (Suratno, dkk 2006).

Environmental Disclosure sendiri merupakan bagian dari kegiatan CSR. Pengungkapan informasi lingkungan atau *Environmental Disclosure* bertujuan sebagai media antara perusahaan, masyarakat, dan investor yang dapat digunakan sebagai pengambil keputusan ekonomi, sosial maupun politik. Pertanggungjawaban lingkungan hidup juga merupakan respon terhadap kebutuhan informasi dari kelompok-kelompok yang berkepentingan (*Interest Group*) seperti serikat pekerja, aktivitas lingkungan hidup, kalangan religius, dan kelompok lain (Guthrie dan Parker, 1990).

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham. Dalam teori legitimasi dan *stakeholder*, perusahaan besar lebih terlihat aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari *stakeholder* dan masyarakat akan semakin besar. Luo, *et al* (2013) menyatakan perusahaan besar akan mendapatkan tekanan besar dari publik dan para *stakeholder* mempunyai ekspektasi yang tinggi mengenai praktik manajemen karbon. Untuk menjawab tekanan tersebut cara yang dapat ditempuh perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan sosial lingkungan agar mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Brammer dan Pavelin (2006) menemukan bahwa perusahaan di *United Kingdom* terdorong untuk menyediakan pengungkapan sukarela agar mendapatkan legitimasi.

2.1.8 Tipe industri

Teori legitimasi menyatakan bahwa semakin intensif industri tersebut dalam menghasilkan karbon maka tekanan yang akan didapatkan akan semakin besar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Van De Burgwal dan Vieira (2014) yang menemukan bahwa di Belanda industri yang termasuk baja, minyak, dan gas seringkali mendapatkan perhatian serius sebagai isu politik yang sensitif dan perusahaan yang termasuk di dalam industri ini diharuskan menyediakan lebih besar laporan pengungkapan sukarela. Maka dari itu pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan intensif lingkungan akan sangat membantu perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat.

2.1.9 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tujuan utama perusahaan adalah profitabilitas. Isu mengenai lingkungan merupakan hal yang sensitif yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Tidak jarang para pesaing menggunakan isu lingkungan dalam menjatuhkan kredibilitas perusahaan sehingga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas (Suhardjanto, 2010). Tidak jarang pula media massa memberikan sorotan yang mendalam kepada perusahaan dengan kepedulian lingkungan yang rendah sehingga dapat memperburuk hubungan perusahaan dengan masyarakat.

Di dalam teori legitimasi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tuntutan yang dilakukan oleh masyarakat . Profitabilitas

menandakan ketersediaan dana perusahaan. Semakin besar dana operasional maka akan lebih leluasa bagi perusahaan dalam menentukan aktivitasnya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu dalam melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Profitabilitas dapat dijadikan dasar untuk menuntut perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Pemerintah dan masyarakat luas akan lebih menuntut perusahaan dengan profitabilitas tinggi untuk membuat laporan pengungkapan sukarela karena pihak-pihak tersebut menilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut dan tidak akan menjadi beban bagi perusahaan. Van De Burgwal dan Vieira (2014) menyatakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang bagus akan dengan mudah mengerahkan kemampuan yang dimiliki untuk membuat laporan pengungkapan sukarela dan lebih baik di dalam melawan tekanan dari luar.

2.1.10 *Leverage*

Leverage adalah perbandingan antara total hutang terhadap total aset perusahaan. *leverage* mengindikasikan persentase penggunaan dana dari pihak kreditur untuk membiayai aset perusahaan (Choi, *et al* 2013). Keputusan perusahaan sangat bergantung kepada kondisi *leverage* yang dialami. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung lebih berkonsentrasi dalam melunasi kewajiban dibandingkan dengan melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena ketebatasan alokasi dana yang dimiliki, perusahaan harus memilih apakah menggunakan dana tersebut untuk melunasi segala kewajiban mereka ataukah untuk melakukan pengungkapan sukarela. Jadi semakin tinggi

leverage perusahaan maka semakin kecil pengungkapan sukarela yang dilakukan dan jika *leverage* perusahaan kecil maka akan semakin besar pengungkapan sukarela yang dilakukan. Dalam teori *stakeholder*, *leverage* tinggi mengindikasikan tanggungjawab perusahaan yang besar terhadap para krediturnya. Kreditur dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk memastikan bahwa uang yang dipinjam oleh perusahaan dapat dikembalikan sesuai batas waktu yang ditentukan sehingga perusahaan lebih cenderung mengalokasikan sumber dayanya yang terbatas untuk melunasi segala kewajiban dibandingkan untuk membuat laporan sukarela. Pembuatan laporan sukarela berarti akan menambah biaya lebih besar sehingga dapat menambah beban perusahaan (Choi, *et al* 2013).

2.1.11 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan berhubungan dengan kepedulian perusahaan dengan aspek lingkungan. Menurut Suratno, dkk (2006) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Di Indonesia pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan sukarela namun demikian sudah saatnya perusahaan *concern* mengenai aspek lingkungan mengingat dampak yang telah dihasilkan oleh operasi perusahaan terhadap lingkungan. Publik memberikan perhatian yang besar terhadap kinerja lingkungan dan selalu menuntut agar perusahaan lebih peka terhadap isu lingkungan. Perusahaan harus senantiasa meningkatkan kualitas kinerja lingkungan agar dapat menyesuaikan dengan harapan yang diberikan publik.

Teori legitimasi mengungkapkan bahwa ada kecenderungan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan melakukan pengungkapan lingkungan. Hal ini dilakukan agar kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tetap terjaga dan masyarakat tetap memberikan dukungan penuh kepada perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan pengungkapan lingkungan dapat dijadikan sarana perusahaan untuk memberitahu aktivitas lingkungan perusahaan kepada para *stakeholder*. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan berkinerja lingkungan baik akan menjadi kabar baik bagi para *stakeholder* sehingga dapat menjadikan hubungan perusahaan dengan para *stakeholder* tetap harmonis (Verecchia, 1983; Suratno, dkk 2006).

Pemerintah memberikan perhatian yang luas mengenai masalah lingkungan dengan diterbitkannya proper untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk: (i) mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi, dan (ii) mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013). Penilaian PROPER membantu perusahaan untuk meningkatkan citra dihadapan para *stakeholder*. PROPER menekankan penilaian pada konservasi sumberdaya alam, sistem manajemen lingkungan, dan pelaksanaan CSR. Terdapat 5 kategori warna yang digunakan untuk menunjukkan

kualitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013). Warna emas menunjukkan pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan sangat baik sekali, warna hijau menunjukkan pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan baik sekali, warna biru menunjukkan pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan baik, warna merah menunjukkan pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan buruk, warna hitam menunjukkan pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan sangat buruk (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013).

Kementerian Lingkungan Hidup (2013) memberikan beberapa kategori untuk memperoleh warna-warna yang disediakan di dalam PROPER, diantaranya:

1. Emas : untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Hijau : untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.

3. Biru : untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Merah : upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.
5. Hitam : untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Environmental Disclosure* yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Al-Tuwaijri, *et al* (2004) melakukan penelitian tentang hubungan antara *Environmental Disclosure* dengan *Environmental Performance* dan *Economic Performance*. Teknik analisis yang digunakan adalah OLS, hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan *economic performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.

Sudaryono (2006) menggunakan metode path analisis atau analisis jalur dengan memberikan analisis secara eksplisit mengenai hubungan antar variabel berdasarkan pada teori dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, ROA, dan manajemen laba, serta

pengungkapan perusahaan sebagai variabel moderating. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa terdapat modifikasi terhadap model penelitian yang diuji. Umur perusahaan menjadi faktor yang penting terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan ROA, ukuran perusahaan, dan manajemen laba tidak menjadi faktor yang penting terhadap *Environmental Disclosure*.

Clarkson, *et al* (2008) menggunakan variabel independen *Environmental Performance*, sementara variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Environmental Disclosure*. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Environmental Performance* dengan *Environmental Disclosure*

Suhardjanto (2010) menggunakan variabel independen proporsi dewan komisaris independen, latar belakang etnis komisaris utama, latar belakang pendidikan dewan komisaris utama, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi audit independen, jumlah rapat komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, cakupan operasional perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa latar belakang etnis komisaris utama berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure* karena pemikiran maupun tindakan komisaris utama dipengaruhi budaya etnis. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Environmental Disclosure* karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mengurangi *disclosure* perusahaan.

Akrout dan Othman (2013) menggunakan variabel independen budaya bisnis, struktur kepemilikan, dan penetrasi internet. Variabel dependen yang

digunakan adalah *Environmental Disclosure*. Variabel control ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berperan sebagai variabel; independen. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Akrouf dan Othman adalah budaya bisnis dan penetrasi internet memiliki pengaruh positif dalam pelaporan *Environmental Disclosure*. Pada struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *Environmental Disclosure*. Pada variabel ini diuji dua struktur, yaitu kepemilikan Negara dan kepemilikan keluarga. Kepemilikan keluarga memiliki hasil yang tidak signifikan karena dengan kepemilikan keluarga, informasi yang disampaikan tidak terbuka.

Pradini (2013) menggunakan ISO 14001, eksistensi fungsi lingkungan, laporan informasi lingkungan, PROPER, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *Greenhouse Gas Emission Disclosure*. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa ISO 14001, eksistensi fungsi lingkungan, laporan informasi lingkungan, PROPER, ukuran perusahaan, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Greenhouse Gas Emission Disclosure*, sementara profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Greenhouse Gas Emission Disclosure*.

Jannah (2014) menggunakan media *exposure*, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan *leverage* sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah luas pengungkapan lingkungan emisi karbon. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon*

Emission Disclosure. *Media exposure* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Van De Burgwal dan Vieira (2014) menggunakan ukuran perusahaan, tipe industri, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian ini diketahui bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Perbedaan yang signifikan terjadi antara *low profile* dan *high profile* dalam tingkat pelaporan. Perusahaan *high profile* melaporkan tingkat yang lebih tinggi dari pengungkapan lingkungan daripada perusahaan-perusahaan di industri *low profile*, ini konsisten dengan teori legitimasi. Berbeda dengan ukuran perusahaan dan tipe industri, profitabilitas memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian terdahulu akan diringkas pada tabel penelitian berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Topik Penelitian	Teknik Analisis	Variabel dan Sampel	Hasil
Al-Tuwaijri, <i>et al</i> (2004)	Hubungan antara pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja ekonomi	Ordinal Least Square (OLS)	Variabel Dependen: <i>Environmental Disclosure</i> Variabel Independen: <i>Environmental Performance</i> dan <i>Economic Performance</i> Sampel: Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di NYSE	<i>Environmental Performance</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Environmental Disclosure</i> , sedangkan <i>Economic Performance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Environmental Disclosure</i>

			tahun 2003	
Sudaryono (2006)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Environmental Disclosure</i> dengan Variabel Moderat Pengungkapan Perusahaan	Analisis Jalur (Path Analysis)	Variabel Dependen: <i>Environmental Disclosure</i> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, ROA, Manajemen Laba Variabel Moderating: Pengungkapan Perusahaan Sampel: Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam BEJ tahun 2005	Umur perusahaan menjadi faktor penting yang positif atau signifikan terhadap <i>Environmental Disclosure</i> sedangkan ROA dan ukuran perusahaan menjadi faktor negatif atau tidak signifikan terhadap <i>Environmental Disclosure</i>
Clarkson, et al (2008)	Hubungan antara <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Disclosure</i>	<i>Multiple Regression Analysis</i>	Variabel Dependen: <i>Environmental Disclosure</i> Variabel Independen: <i>Environmental Performance</i> Sampel: 191 perusahaan dari 5 industri yang paling berpolusi di Amerika Serikat	Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Environmental Performance</i> dengan <i>Environmental Disclosure</i>
Suhardjanto (2010)	Pengaruh Karakteristik perusahaan dan	Regresi Logistik dan	Variabel dependen : <i>Environmental</i>	latar belakang etnis komisaris utama

	<i>Good Corporate Governance terhadap Environmental Disclosure</i>	Regresi Berganda	<p><i>Disclosure</i></p> <p>Variabel Independen: proporsi dewan komisaris independen, latar belakang etnis komisaris utama, latar belakang pendidikan dewan komisaris utama, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi audit independen, jumlah rapat komite audit, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, profitabilitas, cakupan operasional perusahaan</p> <p>Sampel: Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam BEI tahun periode 2009</p>	berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Environmental Disclosure</i>
Akrouf dan Othman (2013)	A Study of the Determinants of Corporate Environmental Disclosure in MENA Emerging Market	<i>Multiple Regression Analysis</i>	<p>Variabel dependen: <i>Environmental Disclosure</i></p> <p>Variabel independen: budaya bisnis, struktur kepemilikan,</p>	Budaya bisnis dan penetrasi internet memiliki pengaruh positif dalam pelaporan <i>Environmental Disclosure</i> . Pada struktur kepemilikan berpengaruh

			<p>dan penetrasi internet</p> <p>Sampel: Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di MENA <i>Emerging Market</i> tahun periode 2011-2012</p>	negative
Pradini (2013)	<i>The Analysis of Information Content Towards Greenhouse Gas Disclosure in Indonesia Companies</i>	<i>Multiple Regression Analysis</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Greenhouse Gas Emission Disclosure</i></p> <p>Variabel Independen: ISO 14001, eksistensi fungsi lingkungan, laporan informasi lingkungan, PROPER, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan profitabilitas</p> <p>Sampel: Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011</p>	<p>Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa ISO 14001, eksistensi fungsi lingkungan, laporan informasi lingkungan, PROPER, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Greenhouse Gas Emission Disclosure</i>, sementara profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Greenhouse Gas Emission Disclosure</i>.</p>

Jannah (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Carbon Emission Disclosure</i> di Indonesia	Regresi Berganda	<p>Variabel Dependen: <i>Carbon Emission Disclosure</i></p> <p>Variabel Independen: media <i>exposure</i>, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan <i>leverage</i></p> <p>Sampel: Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.</p>	tipe industri, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Media <i>exposure</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .
Van De Burgwal dan Vieira (2014)	<i>Envoronmental Disclosure Determintants in Dutch Listed Companies</i>	<i>Multiple Regression Analysis</i>	<p>Variabel Dependen : <i>Environmental Disclosure</i></p> <p>Variabel Independen : Ukuran perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas</p> <p>Sampel: Perusahaan-perusahaann yang terdaftar di ASE (Amsterdam Stock Exchange) di Belanda tahun periode 2008-2009</p>	Ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . Profitabilitas tidak signifikan terhadap <i>Environmental Disclosure</i>

Sumber : Berbagai artikel yang diringkas, 2015

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dan sampel. Variabel baru akan ditambahkan dalam penelitian ini yaitu *leverage*, kinerja lingkungan dan sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Pengukuran *Environmental Disclosure* skor yang sama, yaitu dengan *Global Reporting Initiative (GRI)* penelitian ini akan mengambil sampel perusahaan yang terdaftar pada PROPER dan Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013 dengan menambahkan variabel *leverage* dan kinerja perusahaan sebagai variabel independen dan juga sebagai pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014) di Belanda.

2.3 Kerangka Pemikiran

Koherensi antar variabel-variabel dalam penelitian ini akan diuraikan dan ditampilkan dalam uraian kerangka pemikiran berikut. Berdasarkan teori *stakeholder* dan legitimasi, aktivitas perusahaan besar akan lebih terlihat oleh media, pemerintah, dan masyarakat sehingga tekanan yang muncul lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Para pemilik kepentingan akan meminta perusahaan besar untuk lebih luas dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Hal ini mengharuskan perusahaan besar melakukan pengungkapan lingkungan lebih luas dibanding dengan perusahaan kecil agar dapat memenuhi harapan para *stakeholder* dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Jadi terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *Environmental Disclosure*.

Tipe industri membedakan perusahaan yang termasuk *high profile* dan perusahaan *low profile*. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat akan

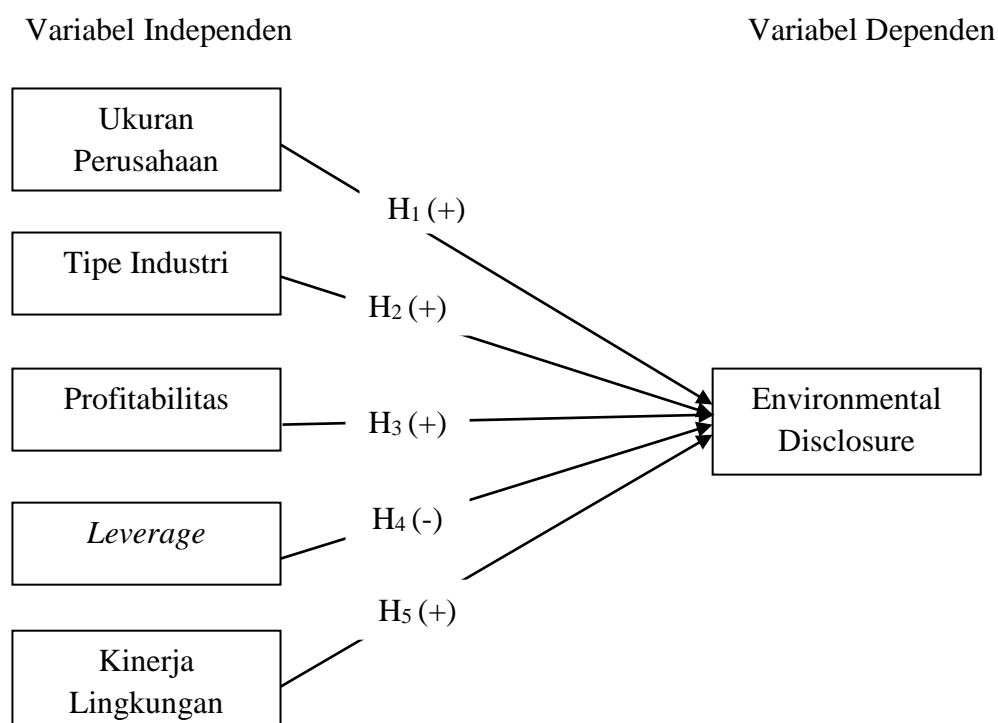
memberikan tuntutan yang lebih besar terhadap perusahaan *high profile* karena dinilai lebih mencemari lingkungan, maka dari itu perusahaan *high profile* akan melakukan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan *low profile* agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Jadi terdapat pengaruh positif antara tipe industri dengan *Environmental Disclosure*.

Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih besar dalam melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Pengungkapan lingkungan dapat memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Jadi terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dengan *Environmental Disclosure*.

Teori *stakeholder* menyatakan salah satu *stakeholder* (kreditur) cenderung akan menekan perusahaan untuk lebih mengutamakan pelunasan segala bentuk hutang daripada melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan lingkungan karena hanya akan menambah beban keuangan perusahaan. Semakin besar *leverage* perusahaan maka kepentingan kreditur juga semakin besar sehingga susah untuk perusahaan dengan *leverage* besar untuk membuat pengungkapan lingkungan. Jadi terdapat pengaruh negatif antara *leverage* dengan *Environmental Disclosure*.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan baik cenderung lebih luas dalam melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Teori legitimasi menyatakan menyatakan Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Teori *stakeholder* menyatakan pengungkapan lingkungan dapat dijadikan kabar baik bagi investor atau *owner* bahwa perusahaan serius dalam menghadapi masalah lingkungan. Jadi terdapat pengaruh positif antara kinerja lingkungan dengan *Environmental Disclosure*.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang akan dirumuskan dalam penelitian ini. Ada 5 hipotesis dalam penelitian ini yakni: (i) ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap *Environmental Disclosure*, (ii) tipe industri dan pengaruhnya terhadap *Environmental Disclosure*, (iii) profitabilitas dan pengaruhnya terhadap *Environmental Disclosure*, (iv) *leverage* dan pengaruhnya terhadap *Environmental Disclosure*, (v) kinerja lingkungan dan pengaruhnya terhadap *Environmental Disclosure*. Pembahasan terperinci terkait rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*

Penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Perusahaan yang lebih besar akan memiliki informasi yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini juga sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa para pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk mengontrol sumber daya perusahaan. Interaksi perusahaan besar dengan masyarakat cenderung lebih banyak dan berpengaruh signifikan secara ekonomi dan organisasi. Perusahaan besar lebih terlihat oleh media, pembuat kebijakan, regulator dan juga masyarakat sehingga membuat perusahaan menghadapi tekanan politis dan mendapatkan peraturan ketat dari pihak eksternal agar perusahaan lebih peduli dengan masalah lingkungan termasuk dalam melakukan pengungkapan lingkungan (Brammer dan Pavelin, 2006).

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan besar aktivitasnya akan lebih terlihat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar. Hal ini membuat perusahaan besar lebih peka terhadap isu lingkungan. *Environmental Disclosure* adalah bagian dari pengungkapan lingkungan yang dapat digunakan perusahaan untuk menjawab tekanan tersebut sehingga aktivitas perusahaan tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

2.4.2 Pengaruh Tipe Industri terhadap *Environmental Disclosure*

Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan lebih besar dalam melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan industri yang berpengaruh kecil terhadap lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Van De Burgwal dan Vieira (2014) yang menemukan indikasi bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan baja, sumber daya alam, *paper and pulp*, *power generation*, *water and chemical* memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan.

Roberts (1992) mendefinisikan ada dua kategori tipe industri. Pertama adalah industri *high profile* (industri sensitif lingkungan) sebagai tingginya visibilitas konsumen, tingkat risiko politik yang tinggi, dan persaingan yang ketat. Minyak dan gas dengan bahan dasar (baja dan bahan kimia) diklasifikasikan

sebagai *high profile*. Layanan konsumen dan barang, industri, keuangan dan komunikasi diklasifikasikan sebagai industri *low profile* (industri tidak sensitif lingkungan). Hal ini dapat dikaitkan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa beberapa industri yang terkategori *high profile* mendapatkan tekanan dari para pemangku kepentingan masyarakat atau tertentu. Teori legitimasi mereka dituntut untuk memberikan informasi lingkungan dan mereka lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi ini untuk menghindari kesenjangan legitimasi antara masyarakat dan operasional perusahaan (Deegan, 2002).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014) perusahaan yang memiliki dampak lebih tinggi harus melaporkan informasi yang lebih banyak juga daripada perusahaan yang memiliki dampak lingkungan yang rendah. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Tipe Industri berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Profitabilitas seringkali dijadikan tolak ukur dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari

masyarakat. Gagasan profitabilitas tampaknya konsisten dengan teori pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor luar untuk mendapatkan keuntungan kompetitif (Van De Burgwal dan Vieira, 2014). Semakin tinggi profit perusahaan maka ketersediaan dana juga menjadi lebih besar, dengan dana yang lebih besar membuat perusahaan lebih mudah untuk melakukan pengungkapan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suhardjanto, 2010) mentakan adanya hubungan antara profitabilitas dengan *Environmental Disclosure*. Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kinerja ekonomi terhadap *Environmental Disclosure*. Hal tersebut mengingat hasil yang tidak konsisten antara profitabilitas dengan *Environmental Disclosure*. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

2.4.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan kekhawatiran dari *debt holders*, *suppliers*, dan *kustomer* (Choi, *et al* 2013). Melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan lingkungan akan menambah *extra cost* bagi perusahaan. sehingga ada kecendrungan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih memilih untuk tidak melakukan pengungkapan demi menghemat biaya (Choi, *et al* 2013). Selain itu tekanan dari kreditur menjadi alasan perusahaan lebih memilih

berkonsentrasi untuk melunasi segala kewajibannya dibandingkan melakukan pengungkapan sukarela (Choi, *et al* 2013).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan sumber dana yang tersedia untuk melunasi hutang tersebut daripada untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena melakukan pengungkapan akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan (Suhardjanto, 2010). Penelitian oleh Suhardjanto (2010) juga menjelaskan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit. Keadaan tersebut membuat perusahaan menyajiakan informasi laba yang tinggi.

Dalam pengembangan hipotesis ini terjadi arah negatif antara tingkat *leverage* dengan tingkat pengungkapan lingkungan. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan lingkungan akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin kecil *leverage* perusahaan akan membuat pengungkapan lingkungan semakin besar. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Environmental Disclosure*

2.4.5 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*

Teori legitimasi menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas

perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Verrechia (1983) berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki insentif untuk lebih proaktif dalam menangani masalah lingkungan. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk menginformasikan kepada investor dan *stakeholder* melalui pengungkapan sukarela mengenai lingkungan. Perusahaan berusaha untuk mengungkapkan jenis kinerja mereka melalui pengungkapan sukarela yang tidak dapat dengan mudah ditiru oleh perusahaan lain dengan kinerja lingkungan yang buruk (Clarkson, *et al* 2008). Hal tersebut berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan akan bertindak dan bekerja sama dengan para *stakeholder* demi menggapai kepentingan bersama. Pengungkapan sosial lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder* terutama kepada investor atau pemilik. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan lingkungan lebih besar daripada perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk.

Hal ini karena pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik merupakan *good news* yang dapat memuaskan keinginan dari *stakeholder* sehingga hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* tetap harmonis (Verrechia, 1983; Suratno dkk, 2006). Beberapa investor sangat *concern* mengenai masalah–masalah lingkungan dan menjadikan masalah ini sebagai indikator untuk membeli perusahaan. Pengungkapan lingkungan seperti pengungkapan lingkungan dapat dijadikan daya tarik

perusahaan untuk mendapatkan calon investor baru. Al-Tuwaijri, *et al* (2004), Clarkson, *et al* (2008) menemukan hubungan yang positif antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

H₅: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas lebih lengkap mengenai bagaimana penelitian ini dilakukan. Oleh sebab itu, akan dibahas juga mengenai definisi dan variabel yang digunakan pada penelitian, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Berikut penjelasan secara rinci.

3.1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau mengubah nilai (Sekaran dan Bougie, 2010). Variabel juga dapat diartikan sebagai karakteristik yang dapat diamati dari suatu objek dan mampu memberikan bermacam-macam nilai atau beberapa kategori (Riduwan dan Akdon, 2005). Secara umum dalam penelitian ini hanya melibatkan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2003). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Environmental Disclosure*. Variabel dependen ini dilambangkan dengan ED. Pengukuran variabel dependen ini menggunakan skor pengungkapan. Skor pengungkapan yang digunakan adalah menggunakan *Global reporting initiative* (GRI) yang digunakan dalam penelitian dari Van De Burgwal dan Vieira (2014).

Scorecard didasarkan pada pedoman pelaporan keberlanjutan yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh *Global reporting initiative* (GRI). GRI merupakan inisiatif bersama dari *Coalition of Environmentally Responsible Economics*, sebuah LSM AS, dan Program Lingkungan PBB. Tujuan keseluruhannya adalah untuk mengembangkan kerangka kerja yang diterima secara universal untuk meningkatkan kualitas, ketelitian, dan utilitas dari laporan keberlanjutan (*Global reporting initiative* [GRI], 2009).

Skor pengungkapan berisi item yang terbagi dalam '*hard*' dan '*soft*' item pengungkapan. *Hard item* memiliki 29 langkah pengungkapan yang dibagi dalam 4 kategori bersifat objektif. *Soft item* memiliki 16 langkah pengungkapan yang dibagi dalam 3 kategori bersifat subjektif, karena klaim diverifikasi dan komitmen terhadap lingkungan dapat mudah dilakukan (Clarkson, *et al* 2008). *Scorecard* terdiri dari tujuh kategori. Kategori 1 sampai 4 mewakili *hard item* dan kategori 5 sampai 7 mewakili *soft item* pengungkapan lingkungan. Setiap kategori mewakili topik tertentu, mengenai kemungkinan pengungkapan:

1. Struktur tata kelola dan sistem manajemen.
2. Kredibilitas pengungkapan yang disediakan dalam laporan.
3. Penilaian *Environmental Performance Indicator* (EPI).
4. *Environmental spending*.
5. Pengungkapan visi dan strategi lingkungan.
6. Profil lingkungan dari sebuah perusahaan yang menerapkan peraturan lingkungan pada saat ini dan pada saat yang akan datang.
7. Inisiatif lingkungan dimana perusahaan berpartisipasi.

Berikut ini adalah skor pengungkapan yang telah diteliti oleh Clarkson, *et al* (2008) dan Van De Burgwal dan Vieira (2014):

Hard Disclosure Items

(A1) *Governance structure and managements systems* (skor maksimal adalah 6)

1. *Existence of a departemen for pollution control and/or management position for env. managements* (0-1)
2. *Existence of an environmental and/or public issues committee in the board* (0-1)
3. *Existence of terms and conditions applicable to suppliers and/or customers regarding env. practices* (0-1)
4. *Stakeholder involvement in setting corporate environmental policies* (0-1)
5. *Implementation of ISO 14001 at the plant and/or firm level* (0-1)
6. *Executive compensation is linked to environmental performance* (0-1)

(A2) *Credibility* (skor maksimum adalah 10)

1. *Adopting of GRI sustainability reporting guidelines or provisions of a CERES report* (0-1)
2. *Independent verification/assurance about environmental information disclosed in the EP report/web* (0-1)
3. *Periodic independent verifications/audits on environmental performance and/or systems* (0-1)
4. *Certification of environmental programs by independent agencies* (0-1)
5. *Product certification with respect to environmental impact* (0-1)

6. *External environmental performance awards and/or inclusion in a sustainability index (0-1)*
 7. *Stakeholders involvement in the Environmental Disclosure process (0-1)*
 8. *Participation in voluntary environmental initiatives endorsed by EPA or Departement of Energy (0-1)*
 9. *Participation in industry specific associations/initiatives to improve environmental practices (0-1)*
 10. *Participation in other environmental organizations/assoc. to improve, environmental practices (if not awarded under 8 or 9 above) (0-1)*
- (A3) *Environmental Performance Indicator (EPI) (skor maksimal adalah 60)*
1. *EPI on energy use and/or energy efficiency (0-6)*
 2. *EPI on water use and/or water use efficiency (0-6)*
 3. *EPI on green house gas emissions (0-6)*
 4. *EPI on other air emissions (0-6)*
 5. *EPI on TRI (Land, water, air) (0-6)*
 6. *EPI on other discharges, releases and/or spills (not TRI) (0-6)*
 7. *EPI on waste generation and/or management (recycling, re-use, reducing, treatment and disposal) (0-6)*
 8. *EPI on land and resources use, biodiversity and conservation (0-6)*
 9. *EPI on environmental impacts of products and services (0-6)*
 10. *EPI on compliance performance (e.g. exceedances, reportable incidents) (0-6)*

Skor data EPI dengan skala 0-6 diberikan untuk masing-masing item berikut:

- a) Skor 0 = *performance data is not presented.*
- b) Skor 1 = *performance data is presented.*
- c) Skor 2 = *performance data is presented relative 10 peers/rivals or industry.*
- d) Skor 3 = *performance data is presented relative to previous periods (trend analysis).*
- e) Skor 4 = *performance data is presented relative to targets.*
- f) Skor 5 = *performance data is presented both in absolute and normalized form.*
- g) Skor 6 = *performance data is presented at disaggregate level (plant, business, units, geographic segmen).*

(A4) *Environmental spending* (skor maksimum adalah 3)

- 1. *Summary of dollar savings arising from environmental initiatives to the company* (0-1)
- 2. *Amount spent on technologies, R&D and/or innovations to enhance environ. perf. and/or efficiency* (0-1)
- 3. *Amount spent on fines related to environmental issues* (0-1)

Soft Disclosure Items

(A5) *Vision and strategy claims* (skor maksimal adalah 6)

- 1. *CEO statements on environmental performance in letter to shareholders and/or stakeholders* (0-1)

2. *A statement of corporate environmental policy, values and principles, environ codes of conduct (0-1)*
3. *A statement about formal management systems regarding environmental risk and performance (0-1)*
4. *A statement that the firm undertakes periodic reviews and evaluations of its environ performance (0-1)*
5. *A statement of measureable goals in terms of future env. performance (if not awarded under A3) (0-1)*
6. *A statement about specific environmental innovations and/or new technologies (0-1)*

(A6) *Environmental profile (skor maksimal adalah 4)*

1. *A statement about the firms compliance (or lack thereof) with specific environmental standards (0-1)*
2. *An overview of environmental impact of the industry (0-1)*
3. *An overview of how the business operations and/or products and services impact the environmental (0-1)*
4. *An overview of corporate environmental performance relative to industry peers (0-1)*

(A7) *Environmental initiative (skor maksimal adalah 6)*

1. *A substantive description of employee training in environmental management and operations (0-1)*
2. *Existence of response plans in case of environmental accidents (0-1)*
3. *Internal environmental awards (0-1)*

4. *Internal environmental audits* (0-1)
5. *Internal certification of environmental programs* (0-1)
6. *Community involvement and/or donations related to environ. (if not awarded under A1,4 or A2,7)* (0-1)

Pengukuran variabel dependen yaitu *Environmental Disclosure* dalam penelitian ini menggunakan skor GRI. Menurut Van De Burgwal dan Vieira (2014) total keseluruhan skor GRI adalah 95 dari 45 item pengungkapan. Jika perusahaan mengungkapkan suatu item maka diberi skor 1 dan 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan suatu item, sehingga ED merupakan hasil penjumlahan skor item-item yang diungkapkan.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset, penjualan, total tenaga kerja, nilai kapitalisasi pasar dan sebagainya yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan sampel (Suhardjanto 2008). Total aset, penjualan, total tenaga kerja, dan nilai kapitalisasi pasar dapat diperoleh terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Mengacu pada penelitian sebelumnya Akrouf dan Othman (2013), Van De Burgwal dan Vieira (2014) ukuran perusahaan diukur dari total aset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif

lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Maka ukuran perusahaan berdasarkan total aset bisa dirumuskan:

$$\text{SIZE} = \log(\text{nilai buku total aset})$$

2. Tipe industri

Tipe industri diproksikan dengan perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk klasifikasi industri *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Tipe industri diukur dengan menggunakan *dummy variable* yaitu diberi kode 1 apabila perusahaan termasuk dalam industri *high profile* dan kode 0 apabila perusahaan termasuk dalam industri *low profile* (Sembiring, 2006).

3. Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau *profit*, sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas juga merupakan indikator kinerja perusahaan dalam mengelola kekayaan (Suhardjanto, 2010). Profitabilitas dapat dihitung dengan membandingkan antara pengembalian atas aset (ROA) (Freedman dan Jaggi, 2005) atau pengembalian atas ekuitas (ROE) (Haniffa dan Cooke, 2005). Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan ROA. Dalam penelitian Akrouf dan Othman (2013), profitabilitas diukur menggunakan *net profit*

perusahaan. *Net profit* diukur menggunakan Return of Asset. Adapun pengukuran dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Leverage*

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang (Suhardjanto, 2010). *Leverage* dalam penelitian ini adalah kemampuan perusahaan terhadap hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Rasio *leverage* ini berhubungan dengan keputusan pendanaan perusahaan yang lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan modal sendiri (Haniffa dan Cooke, 2005). Hal ini menggambarkan kewenangan yang dimiliki oleh debtholders dibandingkan dengan kewenangan shareholders. Perhitungan *leverage* ini merujuk pada penelitian Akrouf dan Othman (2013) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

5. Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno, dkk (2006) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER. PROPER adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Pengukuran kinerja lingkungan menggunakan

PROPER lebih mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan terdapat tingkatan dari terbaik hingga terburuk dalam kinerja lingkungan perusahaan (Suratno, dkk 2006). Penilaian terhadap suatu perusahaan tidak dapat langsung dikategorikan baik atau buruk seperti penilaian menggunakan AMDAL serta ISO 14001. Selain itu, lembaga yang menilai kinerja lingkungan perusahaan merupakan lembaga yang kredibel yaitu Kementerian Lingkungan Hidup (Suratno, dkk 2006).

Dalam PROPER perusahaan dikategorikan menjadi 5 kategori dan masing-masing kategori diwakilkan dengan sebuah warna. Terdapat 5 jenis warna : emas, hijau, biru, merah, dan hitam (Suratno, dkk 2006). Warna ini mewakili peringkat perusahaan dalam kepedulian terhadap lingkungan. Warna emas menandakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan sangat bagus sekali sedangkan warna hitam menandakan kinerja lingkungan perusahaan sangat buruk (Suratno, dkk 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Pradini (2013) dan Jannah (2014) perusahaan akan mendapatkan nilai 0 jika tidak mempublikasikan PROPER. Beberapa alasan perusahaan tidak mempublikasikan PROPER karena bukan merupakan target partisipasi PROPER atau sedang berhadapan dengan jalur hukum (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012).

Menurut Suratno, dkk (2006) sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas dan terendah 1 untuk warna hitam. Pengukuran kinerja lingkungan pada penelitian ini adalah menggunakan skala 1 (satu) sampai 5 (lima) sesuai dengan warna pada PROPER dengan melihat

langsung laporan peringkat PROPER yang ada di Kementerian Lingkungan Hidup.

Pengukuran PROPER disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Peringkat PROPER

Skala	Arti	Warna
1	Sangat buruk	Hitam
2	Buruk	Merah
3	Baik	Biru
4	Sangat baik	Hijau
5	Sangat baik sekali	Emas

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup, 2013

Ringkasan tentang definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	<i>Environmental Disclosure</i> (ED)	Pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup di dalam laporan tahunan perusahaan	Skor pengungkapan berisi item yang terbagi dalam 'hard' dan 'soft' item pengungkapan. <i>Hard item</i> memiliki 29 langkah pengungkapan yang dibagi dalam 4 kategori bersifat objektif. <i>Soft item</i> memiliki 16 langkah pengungkapan yang dibagi dalam 3 kategori bersifat subjektif	Rasio
2	Ukuran Perusahaan (SIZE)	Besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset	Nilai nominal total aset perusahaan	Rasio
3	Tipe Industri (TYPE)	Pengelompokan industri-industri yang dibagi dalam dua kategori kelompok yakni kategori industri <i>high profile</i> dan industri <i>low profile</i>	Menggunakan variabel dummy, jika termasuk golongan industri sensitif lingkungan diberi kode 1, jika termasuk industri tidak sensitif lingkungan diberi kode 0.	Nominal

4	Profitabilitas (PROFIT)	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba	$ROA = \frac{EAT}{Total\ Aset}$	Rasio
5	Leverage (LEV)	Perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan	$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$	Rasio
6	Kinerja Lingkungan (KL)	Kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik	mengacu berdasarkan peringkat warna PROPER yang didapat perusahaan 1= Sangat buruk/hitam 2= Buruk/warna merah 3= Baik /warna biru 4= Sangat baik/warna hijau 5= Sangat baik sekali/warna emas	Interval

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

3.2 Populasi dan Sampel Perusahaan

Populasi merujuk pada keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau sesuatu yang menjadi perhatian yang akan diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER tahun periode 2011-2013. Periode dalam penelitian ini menggunakan 3 tahun dikarenakan supaya dapat menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan lebih banyak dan perusahaan yang terdaftar dalam PROPER.

Pengambilan sampel adalah proses memilih jumlah elemen secukupnya dari populasi sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman terhadap suatu sifat atau karakteristik memungkinkan kita untuk menggeneralisasi sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi (Sekaran dan Bougie, 2010). Metode

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan proses pengambilan sampel yang membatasi jumlah sampel sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik yang paling sering digunakan dalam penelitian kuantitatif (Sekaran dan Bougie, 2010). Dalam penelitian ini, tahap-tahap pengambilan sampelnya adalah:

1. Perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun periode 2011-2013.
2. Perusahaan tidak pernah delisting dalam periode 2011-2013 Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan tahunan dan atau *sustainability report*.
3. Perusahaan-perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dari Kementrian Lingkungan Hidup tahun 2011-2013.
4. Laporan tahunan dan/atau *sustainability report* bisa di akses pada website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id atau bisa akses langsung ke website perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi publikasi data perusahaan yang tersedia. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2003). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan dari perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Data sekunder didapat dari :

1. Data perusahaan diperoleh dari IDX cabang Semarang, Jawa Tengah
2. Daftar peringkat PROPER didapatkan melalui website Kementerian Lingkungan Hidup yang memiliki alamat di www.menlh.go.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan metode *content analysis*. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa *annual report* dan laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar dan dipublikasikan oleh BEI melalui IDX yang mengikuti program PROPER.

Metode *content analysis* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan mengkaji data pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan dan/atau *sustainability report* perusahaan. Metode ini berfungsi untuk mengukur jumlah pengungkapan lingkungan dengan cara memberi skor atas informasi yang tersaji di laporan tahunan dan atau *sustainability report*. Skor 1 diberikan apabila *item* yang sudah ditentukan diungkapkan oleh perusahaan, sedangkan skor 0 diberikan apabila *item* tidak diungkapkan oleh perusahaan. Kemudian total skor pengungkapan lingkungan dijumlah, skor pengungkapan lingkungan minimal adalah 0, sedangkan total keseluruhan skor pengungkapan lingkungan adalah 95.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai data-data terkait dalam penelitian ini. Disamping itu,

dilakukan pengujian kelayakan model regresi untuk menilai model regresi dalam penelitian ini. Berikut uraian penjelasan mengenai metode analisis dalam penelitian ini :

3.5.1 Analisis Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, minimum, dan maksimum (Ghozali, 2011). Persebaran data diukur menggunakan standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Semakin kecil deviasi standar menunjukkan bahwa data tersebut mengelompok di sekitar rata-rata hitung sehingga persebaran datanya pun semakin kecil. Standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum menggambarkan dispersi (persebaran) variabel yang bersifat metrik, sedangkan non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel.

3.5.2 Uji Beda T-Test Independent

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda (Ghozali, 2011). Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sample (Ghozali, 2011). Standar error perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi normal (Ghozali, 2011). Jadi tujuan uji beda t-test adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik pada analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kategori (Ghozali, 2011). Oleh karena itu, regresi linear berganda dapat dilakukan apabila telah memenuhi asumsi klasik seperti data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Penjelasan mengenai asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut :

3.5.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Dalam analisis regresi berganda yang baik, multikolinearitas seharusnya tidak terjadi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dideteksi dari :

1. Matrik korelasi variabel independen.

Menurut Ghozali 2011, apabila antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) mengindikasikan adanya multikolinearitas. Selain itu, multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

2. Nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini mengacu pada macam variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dengan kata lain, variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas

variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cutoff yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF >10 (Ghozali, 2011).

3.5.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel sehingga uji diperlukan untuk mengetahui model regresi yang baik. Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya sehingga residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW *test*). Uji DW *test* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi serta tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Menurut Ghozali (2011), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Daftar Pengambilan Keputusan Ada tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicion	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicion	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Ghozali, 2011

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variansi dan *error* model regresi tidak konstan atau variansi antar *error* yang satu dengan *error* yang lain berbeda (Ghozali, 2011). Uji heteroskedestisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara lain dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan dengan metode *glejser*.

3.5.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi variabel pengganggu atau residual. Menurut Ghozali (2011), disebutkan bahwa untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut dikarenakan uji normalitas dengan grafik dapat menyedatkan apabila tidak hati-hati secara visual. Dalam analisis grafik, distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2011).

Sedangkan pada uji statistik, normalitas residual dapat diuji dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2011).

3.5.4 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Model ini diterapkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Environmental Disclosure* yang di ukur menggunakan skor *Global reporting initiative* (GRI) perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage* dan kinerja lingkungan yang memiliki masing-

masing proksi. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ED = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ TIPE} + \beta_3 \text{ PROFIT} + \beta_4 \text{ LEV} + \beta_5 \text{ KL} + \varepsilon$$

Keterangan :

ED = *Environmental Disclosure* (Skor GRI)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

SIZE = Ukuran Perusahaan (logaritma natural dari total aset)

TIPE = Tipe industri (*high profile* dan *low profile*)

PROFIT = Profitabilitas (rasio laba bersih terhadap total aset)

LEV = *Leverage* (rasio *debt-to-total asset*)

KL = Kinerja Lingkungan (skala interval)

ε = Error

3.5.4.1 Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Apabila signifikansi $> 0,05$ (5%) maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen namun Apabila signifikansi $< 0,05$ (5%) maka hipotesis tidak ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, dimana R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen, tetapi kelemahan R^2 yaitu mengandung bias terhadap jumlah variabel independen yang akan dimasukkan ke model, maka penelitian ini menggunakan *adjusted* R^2 berkisar 0 sampai dengan 1. Jika nilai *adjusted* R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan begitu sebaliknya.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Jadi tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji t dengan menguji tingkat signifikasi *Environmental Disclosure*. Apabila signifikansi $> 0,05$ (5%) maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti variabel independen secara

individual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen namun apabila signifikansi $< 0,05$ (5%) maka hipotesis tidak ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.